

**ANALISIS PENGARUH STRUKTUR
KEPEMILIKAN, KOMISARIS INDEPENDEN,
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
*RISK DISCLOSURE***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

FAUZIAH LINA INDRIYANI

NIM : 12030110120150

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fauziah Lina Indriyani
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120150
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH STRUKTUR
KEPEMILIKAN, KOMISARIS
INDEPENDEN, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP *RISK
DISCLOSURE***
Dosen Pembimbing : Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 23 September 2014

Dosen Pembimbing,

(Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.)
NIP : 19760522 200312 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Fauziah Lina Indriyani
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120150
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *RISK DISCLOSURE* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 16 Oktober 2014

Tim Penguji :

1. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. H. Raharja, M.Si., Akt. (.....)
3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Fauziah Lina Indriyani menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *RISK DISCLOSURE* “** adalah hasil tulisan saya sendiri. Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat atau sebagian tulisan yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat maupun pemikiran yang berasal dari penulis lain, yang seolah-olah menjadi sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau tulisan yang saya ambil dari penulisan orang lain tanpa memberi pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 23 September 2014

Yang membuat pernyataan,

(Fauziah Lina Indriyani)

NIM: 12030110120150

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

**"fa idzaa 'azamta fatawakkal 'alallaah.."
"Jika kamu sudah berazzam/bertekad bulat, maka bertawakkallah kepada
Allah.." (QS. 3: 159)**

**"Inna ma'al 'usri yusroo."
"Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan."
(Al Insyiroh ayat 6)**

**"Many of life's failures are people who did not relize how close they were to
success when they gave up."- Thomas A. Edison**

**"No matter how people say about you, just do what will you do, make a
history not just a story."**

PERSEMBAHAN

**Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku
dan adikku, Yulintang yang selalu medorongku untuk lebih maju.
Teman teman seperjuangan SD, SMP, SMA, hingga kuliah
Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT**

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of ownership structure, independent board, and firm size on risk disclosure. While risk disclosure as the dependent variable was measured using RDI (Risk Disclosure Index). There are 34 items on RDI. The disclosure index includes the relevant components, such as from The Turnbull Report; The Global Report Initiative (GRI); Sarbanes-Oxley Act of 2001 (SEC 40); voluntary disclosure instrument (VDIS); and the voluntary disclosure Checklist (Gray et al., 1995). The key elements from these above authors are utilized in this study to derive the benchmark disclosure checklist

This study uses secondary data with entire population manufacture companies listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2013. Sample contains from 104 companies. The method used to determine the sample using purposive sampling. The analytical method used is multiple regression as the analysis technique using by SPSS.

The results of hypothesis testing showed that the proportion of independent board and firm size positively affects risk disclosure. While ownership structure, which is managerial ownership, domestic institutional ownership, foreign institutional ownership, and public ownership did not significantly affect risk disclosure.

Keywords: *ownership structure, independence board, firm size, risk disclosure, RDI*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan, komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap *risk disclosure*. *Risk disclosure* merupakan variabel dependen yang diukur dengan menggunakan RDI (*Risk Disclosure Index*). RDI terdiri dari 34 item. RDI memasukkan komponen-komponen yang relevan, yang berasal dari berbagai sumber, yaitu *The Turnbull Report*; *The Global Report Initiative (GRI)*; *Sarbanes-Oxley Act of 2001 (SEC 40)*; *voluntary disclosure instrument (VDIS)*; and *the voluntary disclosure Checklist (Gray et al., 1995)*. Elemen-elemen kunci dari ini penulis di atas digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh daftar pengungkapan acuan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013. Sampel penelitian terdiri dari 104 perusahaan. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah penelitian ini dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan teknik SPSS.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*. Sedangkan struktur kepemilikan, yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan.

Kata kunci: struktur kepemilikan, komisaris independen, ukuran perusahaan, *risk disclosure*, RDI

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Risk Disclosure*”.

Selama penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak hambatan oleh namun berkat bimbingan, arahan, dorongan semangat, dan bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah S.W.T yang memberikan kesempatan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah.
2. Prof. Drs. H. M. Nasir, M. Si, Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. , selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
4. Wahyu Meiranto, S.E, M.Si, Akt selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing saya dan memberikan banyak arahan serta masukan yang sangat bermanfaat terkait pembuatan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

5. Fuad, SET., M.Si. , Ph.D selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
6. Segenap dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu dalam penyusunan skripsi dengan memberikan masukan dan kritikan yang membangun. Semoga Allah membalas semua kebaikan bapak dan ibu dosen
7. Seluruh staf Akuntansi Reguler 1 atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan dalam bidang akademik dan pelayanan mahasiswa.
8. Kedua orangtua saya, Drs. Edy Purwanto dan Ismiyati serta adik saya Rofiq Hambali yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan fasilitas serta mendoakan saya dalam pembuatan skripsi ini.
9. Segenap keluarga besar Mbah Masyhuri dan Mbah Khusni yang selalu memberikan dorongan serta doa dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Yulintang Kurniawan beserta keluarga yang sudah saya anggap sebagai keluarga sendiri yang selalu memberikan saya motivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh teman bimbingan saya yaitu Rido, Haniatun, Acil, Rani, Nabella, Arya dan Dinar yang telah banyak bertukar pikiran dalam pembuatan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabatku tersayang Tias, Suci, Silviana, Shofia, Indri, Arvina, Silvi, Anitya, Bowo, Rido, Hisyam, Alto, Andi, Fian, Evan, Yudha, Erlang, Seno, Iskandar, Niko dan Rinobel yang selalu ada di waktu suka

maupun duka semasa kuliah. Semoga kita dapat dipertemukan kembali dalam keadaan sukses dan selalu mendapatkan rahmat dari Allah SWT

13. Seluruh mahasiswa akuntansi angkatan 2010 yang telah membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini. Semoga kita semua sukses dan mendapatkan rahmat dari Allah SWT.

14. Teman-teman KKN Desa Kembanglimus Borobudur Arvina, Vian, Rukmana, Mba Jihan, Vera, Randi, Koko, Mas Budi, dan Rizal yang telah menjadi teman seperjuangan selama KKN

15. Mba Yuli yang sudah saya anggap sebagai kakak sendiri yang telah memberikan dorongan serta doa dalam penyusunan skripsi ini.

16. Serta pihak-pihak yang belum disebutkan, terima kasih atas dukungan, bantuan, dan doanya.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga penulis sangat berharap atas kritik dan saran dari berbagai pihak untuk penyempurnaannya.

Wassalammualaikum Wr Wb

Semarang, 23 September 2014

Penulis,

Fauziah Lina Indriyani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	12
2.1.2 Risiko	14
2.1.2.1 Pengertian Risiko	14
2.1.2.2 Manajemen Risiko	15

2.1.3 Pengungkapan Risiko	17
2.1.4 Struktur Kepemilikan	18
2.1.4.1 Kepemilikan Manajerial	18
2.1.4.2 Kepemilikan Institusi Domestik	19
2.1.4.2 Kepemilikan Institusi Asing	19
2.1.4.2 Kepemilikan Publik	20
2.1.5 Komisaris Independen.....	20
2.1.6 Ukuran Perusahaan.....	21
2.2. Penelitian Terdahulu	22
2.3 Kerangka Pemikiran	26
2.4 Pengembangan Hipotesis	27
2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap <i>Risk Disclosure</i>	27
2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusi Domestik terhadap <i>Risk Disclosure</i>	28
2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusi Asing terhadap <i>Risk Disclosure</i>	29
2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap <i>Risk Disclosure</i>	30
2.4.5 Pengaruh Komisaris Independen terhadap <i>Risk Disclosure</i>	31
2.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Risk Disclosure</i>	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	34
3.1.1 Variabel Terikat	34
3.1.2 Variabel Bebas	35
3.1.2.1 Kepemilikan Manajerial	35
3.1.2.2 Kepemilikan Institusi Domestik	36
3.1.2.3 Kepemilikan Institusi Asing	36
3.1.2.4 Kepemilikan Publik	37
3.1.2.5 Komisaris Independen	37
3.1.2.6 Ukuran Perusahaan	37

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	38
3.3 Jenis dan Sumber Data	38
3.4 Metode Pengumpulan Data	39
3.5 Metode Analisis Data	39
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	39
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	39
3.5.2.1 Uji Normalitas	40
3.5.2.2 Uji Multikolinieritas	40
3.5.2.3 Uji Heteroskedasitas	41
3.5.2.4 Uji Autokorelasi	41
3.5.3 Model Regresi	42
3.5.4 Uji Hipotesis	44
3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	44
3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	44
3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	46
4.2 Analisis Data	46
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	46
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	51
4.2.2.1 Uji Normalitas	51
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas	53
4.2.2.3 Uji Heteroskedasitas	54
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	56
4.2.3 Uji Analisis Regresi Berganda	57
4.2.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	58
4.2.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	58
4.2.6 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)	59
4.2.7 Uji Hipotesis	61
4.2.7.1 Hipotesis 1	61

4.2.7.2 Hipotesis 2.....	61
4. 2.7.3 Hipotesis 3.....	62
4. 2.7.4 Hipotesis 4.....	62
4. 2.7.5 Hipotesis 5.....	63
4. 2.7.6 Hipotesis 6.....	63
4.3 Interpretasi Hasil	64
4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap <i>Risk Disclosure</i>	64
4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusi Domestik terhadap <i>Risk Disclosure</i>	65
4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusi Asing terhadap <i>Risk Disclosure</i>	66
4.3.4 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap <i>Risk Disclosure</i>	66
4.3.5 Pengaruh Komisaris Independen terhadap <i>Risk Disclosure</i>	67
4.3.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Risk Disclosure</i>	68
BAB V PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Keterbatasan Penelitian	71
5.3 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Uji Autokorelasi Durbin Watson	42
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	46
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	47
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Frekuensi.....	50
Tabel 4.4 Uji Normalitas Multivariate	53
Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas.....	54
Tabel 4.6 Uji Glejser	55
Tabel 4.7 Pengujian Autokorelasi Durbin Watson	56
Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Regresi	57
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi.....	58
Tabel 4.10 Uji Statistik F	59
Tabel 4.11 Uji Statistik T	60
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Penelitian	27
Gambar 4.1 Uji Normalitas Multivariate	52
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I RDI (<i>Risk Disclosure Index</i>)	76
Lampiran II Daftar Perusahaan Sampel	79
Lampiran III Analisis Statistik Deskriptif.....	83
Lampiran IV Analisis Regresi Linier	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Risiko selalu berhubungan dengan ketidakpastian. Dalam melakukan bisnis, risiko merupakan hal yang sangat ditakuti. Risiko adalah sesuatu yang tidak pasti yang dapat mempengaruhi masa depan dalam proses pencapaian tujuan. Persepsi risiko pada zaman sekarang telah berubah. Di masa lalu, risiko dipandang negatif, sedangkan sekarang, risiko dipandang baik secara positif maupun negatif dalam menanggapi hasil dari sejumlah peristiwa (Linsley dan Shrives, 2006). Karena perspektif dualitas risiko yaitu positif maupun negatif, *stakeholder* memerlukan informasi lebih lanjut tentang pengungkapan risiko untuk membuat keputusan bisnis dan investasi dan lebih memahami posisi tanggung jawab sosial perusahaan (Probohudono *et al.*, 2013). Beretta dan Bozzoland (2004) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas strategi bisnis, operasional dan peraturan membuat lebih sulit bagi investor untuk memahami dengan jelas informasi keuangan tanpa penjelasan yang baik dari faktor risiko.

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar dapat terhindar dari risiko adalah dengan mengelola risiko. Salah satu pengelolaan risiko yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan manajemen risiko. Menurut Smith (1990) manajemen risiko didefinisikan sebagai proses identifikasi, pengukuran, dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan

tersebut. Maka dari itu diperlukannya pengungkapan atas risiko-risiko perusahaan, serta dalam mengelola risiko.

Pengungkapan risiko dalam laporan keuangan dianggap sangat penting pada zaman sekarang diperparah oleh penyimpangan akuntansi yang besar pada perusahaan seperti Enron, Parmalat, Worldcom, dan Xerox. Untuk membantu mengatasi ketidakpercayaan publik, komunikasi yang lebih baik tersebut diperlukan dan merupakan regulator yang mulai bereaksi (Probohudono *et al.*, 2013). Komunikasi ini dapat berupa pengungkapan risiko. Telah banyak peraturan mengenai pengungkapan, diantaranya adalah *International Accounting Standards Board* (IASB, 2008) di bawah *International Accounting Standard* (IAS) No.1: Penyajian Laporan Keuangan dan IAS 32: Instrumen Keuangan: Penyajian [1] mengharuskan perusahaan untuk memberikan informasi tentang ketidakpastian utama yang dihadapi dan pengungkapan informasi untuk spesifik tertentu mengenai risiko. Selanjutnya, *Financial Accounting Standard Board* (FASB, 1998), di bawah SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No 133 menetapkan pengungkapan wajib risiko pasar yang timbul dari penggunaan aset keuangan.

Peraturan mengenai pengungkapan risiko di Indonesia diatur dalam BAPEPAM dan LK Nomor:Kep-134/BL/2006 tentang : kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten dan perusahaan publik. Peraturan lain terkait pengungkapan risiko adalah dalam PSAK No. 60 (Revisi 2010) tentang Instrumen keuangan: Penyajian dan Pengungkapan. Dalam PSAK No. 60 (Revisi 2010) disebutkan bahwa informasi mengenai sifat dan tingkat risiko yang

timbul dari instrumen keuangan dapat berupa pengungkapan kualitatif dan pengungkapan kuantitatif.

Sesuai dengan isi kandungan informasi dalam suatu pengungkapan, pengungkapan risiko dalam laporan keuangan terdiri dari pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang kandungannya merupakan hal-hal yang diwajibkan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan dengan informasi didalamnya selain yang diwajibkan sehingga dapat digunakan oleh manajemen untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan tahunan dalam mengambil keputusan. Pengungkapan sukarela dapat mengubah harapan pemangku kepentingan tentang nilai perusahaan (Einhorn, 2007). Maka penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan risiko sukarela. Karena penelitian mengenai pengungkapan risiko sukarela di Indonesia masih sedikit.

Tingkat saat pengungkapan risiko yang dikeluarkan oleh perusahaan ini bisa dibilang tidak cukup (Cabedo dan Tirado, 2004 dalam Probohudono *et al.*, 2013). Perusahaan hanya mengeluarkan pengungkapan risiko wajib (*mandatory risk disclosure*) dan hanya sedikit yang mengungkapkan pengungkapan risiko secara sukarela. Hal ini membatasi informasi yang tersedia untuk para pengguna eksternal untuk pengambilan keputusan ekonomi dan penilaian pada prinsip-prinsip tanggung jawab sosial (Cabedo dan Tirado, 2004 dalam Probohudono *et al.*, 2013). Sebuah perusahaan harus bertanggung jawab atas akuntabilitas tidak hanya kinerja keuangan mereka, tetapi juga kinerja sosial (Mirfazli, 2008 dalam

Probohudono *et al.*, 2013). Komunikasi risiko dapat meningkatkan pemahaman *stakeholder* merupakan profil tanggung jawab sosial perusahaan (Probohudono *et al.*, 2013).

Tingkat pengungkapan risiko secara sukarela berguna untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara pemilik perusahaan dengan manajemen dan struktur kepemilikan yang meliputi kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik (Hapsoro, 2007) yang berperan dalam pengawasan dari *corporate governance*, yang dapat mengontrol perusahaan sehingga dapat menurunkan konflik keagenan (*agency conflict*) antara pemilik dan manajer. Laporan keuangan dan pengungkapannya penting dan berarti bagi manajemen sebagai sarana untuk mengkomunikasikan tata kelola dan kinerja perusahaan kepada *stakeholder* (Healy dan Palepu, 2001).

Dalam mengungkapkan, perusahaan harus mencantumkan proporsi komisaris independen. Karena perusahaan dengan tingkat proporsi dewan komisaris independen yang tinggi biasanya akan mendapat tuntutan untuk memberikan informasi lebih banyak demi menyeimbangkan tingkat risiko reputasi pribadi mereka (Wardhana, 2013). Seperti pada penelitian Baek *et al.* (2009) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan persentase direksi independen yang semakin tinggi maka lebih mungkin untuk mengungkapkan secara luas serta proses manajemen informasi. Dampaknya adalah dapat mengurangi biaya agensi.

Banyak penelitian sebelumnya mengenai ukuran perusahaan, menurut Atan dan Maruhun (2009) meneliti pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan pada praktik pengungkapan. Demikian pula, dalam penelitian Linsley dan Shrivess

(2009) mengenai pengungkapan risiko bahwa adanya hubungan antara jumlah pengungkapan risiko dan ukuran perusahaan.

Penelitian sebelumnya mengenai struktur kepemilikan khususnya pada kepemilikan manajerial yang dilakukan oleh Eng dan Mak (2003) dalam Probohudono *et al.*, (2013), Rouf dan Harun (2011) yang hasilnya adalah berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Probohudono *et al.* (2013) dan Juhmani (2013) menghasilkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan. Penelitian mengenai struktur kepemilikan khususnya kepemilikan institusi yang dilakukan oleh Mangena dan Pike (2005) dan juga oleh Rouf dan Harun (2011) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusi terhadap pengungkapan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Juhmani (2013) yang hasilnya bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan pemerintahan terhadap pengungkapan. Dalam penelitian Mangena dan Tauringana (2007), Bokpin dan Ishaq (2009) dalam Probohudono *et al.*, (2013), Rouf dan Harun (2011) menghasilkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hassan (2013) menghasilkan bahwa tidak adanya pengaruh antara kepemilikan asing dan pengungkapan. Hilmi dan Ali (2008) meneliti bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan publik terhadap pengungkapan sedangkan penelitian yang dilakukan Abraham dan Cox (2007), Anisa (2013) menghasilkan bahwa tidak adanya pengaruh secara signifikan antara kepemilikan publik terhadap pengungkapan.

Penelitian mengenai komisaris independen telah banyak dilakukan yaitu oleh Chen dan Jaggi (2000), Beretta dan Bonzolan (2004), Cheng dan Courtenay (2006), Abraham dan Cox (2007), Baek *et al.* (2009), Gracia dan Ballesta (2010), dan Probohudono *et al.*, (2013) yang menghasilkan penelitian bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara komisaris independen terhadap pengungkapan.

Ukuran perusahaan telah banyak diteliti, misalnya penelitian oleh Linsley dan Shrivies (2006), Sudarmadji dan Sularto (2011), Probohudono *et al.* (2013), dan Wardhana (2013) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran terhadap pengungkapan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2013) bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan.

Dari hasil penelitian-penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian yang dilakukan selama ini terdapat perbedaan hasil penelitian. Hal tersebut dapat terjadi karena terdapat perbedaan sampel maupun metode yang digunakan dalam pengukuran setiap variabel. Maka dapat disimpulkan bahwa perlunya pengkajian ulang pengaruh struktur kepemilikan, komisaris independen dan ukuran terhadap *risk disclosure*.

Penelitian ini merupakan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Probohudono *et al.*, 2013 yang berfokus pada pengungkapan risiko saat terjadi krisis finansial global pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini menguji kembali pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan komisaris independen pada pengungkapan risiko. Namun variabel negara tidak dapat dicantumkan kembali karena penelitian ini hanya dilakukan di Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Sebagian besar dari perusahaan non-bank pengungkapan risikonya masih sukarela pada era sekarang (Probohudono *et al.*, 2013). Peraturan pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur tidak secara detail dijelaskan seperti pada peraturan pengungkapan risiko pada perusahaan perbankan. Seperti pada peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko pada Bank Umum. Sedangkan pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur masih terdapat pengungkapan yang sukarela. Sekarang ini, kegiatan pada perusahaan manufaktur semakin kompleks sehingga mengakibatkan risiko yang semakin meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Risk Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013)”.

1.2. Perumusan Masalah

Pengungkapan risiko dalam laporan keuangan dianggap sangat penting pada zaman sekarang diperparah oleh guncangan global penyimpangan akuntansi besar yang sedang berlangsung perusahaan seperti Enron, Parmalat, Worldcom, dan Xerox. Untuk membantu mengatasi ketidakpercayaan publik, komunikasi yang lebih baik tersebut diperlukan dan regulator yang mulai bereaksi (Probohudono *et al.*, 2013). Komunikasi ini dapat berupa pengungkapan risiko. Pengungkapan risiko juga dapat menghindari terjadinya suatu asimetri informasi

Penelitian sebelumnya mengenai struktur kepemilikan khususnya pada kepemilikan manajerial yang dilakukan oleh Eng dan Mak (2003) dalam Probohudono *et al.*,(2011), Rouf dan Harun (2011) yang hasilnya adalah berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Probohudono *et al.* (2013) dan Juhmani (2013) menghasilkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan. Penelitian mengenai struktur kepemilikan khususnya kepemilikan institusi yang dilakukan oleh Mangena dan Pike (2005) dan juga oleh Rouf dan Harun (2011) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusi terhadap pengungkapan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Juhmani (2013) yang hasilnya bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan pemerintahan terhadap pengungkapan. Dalam penelitian Mangena dan Tauringana (2007), Bokpin dan Ishaq (2009) dalam Probohudono *et al.*, (2013), Rouf dan Harun (2011) menghasilkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hassan (2013) menghasilkan bahwa tidak adanya pengaruh antara kepemilikan asing dan pengungkapan. Hilmi dan Ali (2008) meneliti bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan publik terhadap pengungkapan sedangkan penelitian yang dilakukan Abraham dan Cox (2007), Anisa (2013) menghasilkan bahwa tidak adanya pengaruh secara signifikan antara kepemilikan publik terhadap pengungkapan.

Penelitian mengenai komisar independen telah banyak dilakukan yaitu oleh Chen dan Jaggi (2000), Beretta dan Bonzolan (2004), Cheng dan Courtenay

(2006), Abraham dan Cox (2007), Baek *et al.*(2009), Gracia dan Ballesta (2010), dan Probohudono *et al.*, (2013) yang menghasilkan penelitian bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara komisaris independen terhadap pengungkapan.

Ukuran perusahaan telah banyak diteliti, misalnya penelitian oleh Linsley dan Shrivies (2006), Sudarmadji dan Sularto (2011), Probohudono *et al.* (2013), dan Wardhana (2013) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran terhadap pengungkapan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2013) bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan.

Banyaknya perbedaan penelitian tersebut maka diperlukannya pengkajian ulang penelitian. Dalam penelitian ini akan menganalisis pengaruh dari struktur kepemilikan, komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap *risk disclosure*?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *risk disclosure*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *risk disclosure*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan, yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan

institusi domestik, kepemilikan institusi asing, dan kepemilikan publik terhadap *risk disclosure*.

2. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh komisaris independen terhadap *risk disclosure*
3. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *risk disclosure*.

1.4. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan dua kegunaan sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ide dan gagasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan risiko.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan informasi kepada para investor maupun kreditor untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit kepada perusahaan yang memiliki laporan keuangan mengenai risiko. Dan juga melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan informasi dan pemahaman tentang pengungkapan risiko untuk membantu memperbaiki praktek pengungkapan risiko di perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab dan antara bab 1 (satu) sampai dengan bab 5 (lima) saling berhubungan.

BAB I PENDAHULUAN terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA menjelaskan landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain agency theory, manajemen risiko, pengungkapan risiko, dan faktor yang mempengaruhi *risk disclosure*.

BAB III METODE PENELITIAN membahas variabel penelitian dan definisi operasional penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS mencakup deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V PENUTUP terdiri atas simpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan (*agency theory*) sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan principal (pemegang saham). Menurut teori ini, baik prinsipal maupun agen bertindak atas kepentingan mereka sendiri.

Hubungan antara prinsipal dan agen sangat memungkinkan untuk terjadinya konflik yang biasa disebut dengan *agency conflict*. Teori agensi menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satu perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal adalah para pemegang saham menginginkan untuk memaksimalkan keuntungannya, sedangkan keputusan yang dibuat oleh para manajer agar dapat memaksimalkan kepuasannya sendiri ternyata tidak mensejahterakan pemegang saham, maka terjadi *agency conflict*.

Beberapa *Agency Conflict* menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah sebagai berikut.

1. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen didasarkan

pada informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai kelalaian dalam tugas.

Konflik agensi lainnya adalah manajemen memiliki terlalu banyak mengetahui informasi sebenarnya mengenai masalah yang ditimbulkan perusahaan dibandingkan dengan para pemegang saham, sehingga menimbulkan asimetri informasi, dimana terjadi perbedaan perolehan informasi antara pihak agen sebagai penyedia informasi dengan pihak prinsipal sebagai pengguna informasi.

Agen diasumsikan untuk berperilaku berdasarkan kepentingan mereka sendiri (Jensen and Meckling, 1976) dan prinsipal mempunyai dua kesempatan utama untuk mengurangi biaya yang timbul dari masalah keagenan tersebut:

1. Mengawasi perilaku agen dengan mengadopsi *auditing* dan mekanisme *governance* yang lain yang menyelaraskan kepentingan agen dengan kepentingan prinsipal.
2. Menyediakan insentif pekerjaan yang menarik kepada agen dan mengatur ulang struktur *reward* yang dapat mendorong agen untuk berperilaku sesuai dengan kepentingan prinsipal yang terbaik.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa harus adanya pengawasan agar dapat terkendalinya agen dalam menjalankan perusahaan, sehingga dapat mengurangi biaya yang timbul. Struktur kepemilikan dan komisaris independen merupakan salah satu cara untuk mengurangi biaya keagenan. Dikarenakan struktur kepemilikan bertindak sebagai pengawas untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan tahunan. Hal ini dapat membantu pekerjaan dewan direksi yang

bertugas menjaga dan memajukan kepentingan para pemegang saham, seperti yang dilakukan oleh komisaris independen. Sedangkan ukuran perusahaan dapat mengendalikan terjadinya konflik agensi karena semakin tinggi ukuran perusahaan semakin tinggi pula biaya agensi yang timbul. Seperti dalam pernyataan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil

2.1.2. Risiko

2.1.2.1 Pengertian Risiko

Menurut Hartono (1995) Risiko adalah suatu ketidakpastian di masa yang akan datang tentang kerugian. Dengan kata lain, risiko merupakan sesuatu yang tidak pasti yang dapat mempengaruhi masa depan. Hal ini dapat terjadi karena kurang atau tidak tersedianya informasi tentang apa yang akan terjadi di masa depan.

Ketidakterediaan informasi merupakan salah satu akibat dari timbulnya suatu masalah. Hal ini menyebabkan gangguan pada proses jalannya perusahaan. Bila gangguan tersebut tidak dapat diselesaikan dengan benar, maka akan menimbulkan suatu kerugian di masa yang akan datang. Kerugian ini dapat dikatakan dengan risiko yang timbul di perusahaan. Maka dari itu, perusahaan harus mengetahui secara mendetail tentang risiko-risiko yang akan terjadi agar mengurangi terjadinya kerugian.

Tidak dapat dipungkiri, setiap perusahaan pasti memiliki risiko masing-masing. Dari perusahaan yang besar hingga perusahaan yang kecil pun memiliki risiko, walaupun tingkat risiko yang dimiliki setiap perusahaan berbeda-beda.

Agar dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan risiko-risiko yang akan timbul maka perlu dilakukannya manajemen risiko.

2.1.2.2 Manajemen Risiko

Dalam menghadapi risiko yang akan timbul di masa mendatang, maka perusahaan perlu melakukan pengelolaan risiko. Salah satu pengelolaan risiko yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan manajemen risiko. Menurut Amran *et al* (2009) manajemen risiko digunakan perusahaan untuk mengelola risikonya atau menangkap kesempatan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan perusahaan. Menurut Smith (1990) manajemen risiko didefinisikan sebagai proses identifikasi, pengukuran, dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan tersebut.

Tindakan manajemen risiko diambil perusahaan untuk merespon bermacam-macam risiko. Dalam melakukan respon risiko yang dilakukan oleh manajemen risiko adalah dengan cara mencegah dan memperbaiki. Tindakan mencegah digunakan untuk mengurangi, menghindari, atau mentransfer risiko pada tahap awal proyek konstruksi. Menurut Darmawi (2005) manfaat manajemen risiko yang diberikan terhadap perusahaan dapat dibagi dalam 5 (lima) kategori utama yaitu :

1. Manajemen risiko mungkin dapat mencegah perusahaan dari kegagalan.
2. Manajemen risiko menunjang secara langsung peningkatan laba.
3. Manajemen risiko dapat memberikan laba secara tidak langsung.

4. Adanya ketenangan pikiran bagi manajer yang disebabkan oleh adanya perlindungan terhadap risiko murni, merupakan harta non-material bagi perusahaan itu.
5. Manajemen risiko melindungi perusahaan dari risiko murni, dan karena kreditur pelanggan dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang dilindungi maka secara tidak langsung menolong meningkatkan *public image*.

Terdapat beberapa proses manajemen risiko secara umum dengan melakukan langkah-langkah berikut ini (ICAEW, 2002):

1. Pengidentifikasian risiko-risiko yang mungkin mengancam kegiatan operasi perusahaan, analisis dan penilaian profitabilitas serta dampak potensial risiko yang tidak terpisahkan dari strategi perusahaan.
2. Pemilihan teknik yang sesuai untuk menangani risiko berdasarkan pada probabilitas terjadinya risiko tersebut dan dampak yang dihasilkannya apakah dengan a) menghindari risiko (*risk avoidance*); b) mengurangi risiko (*risk reducing*); c) *risk retention* dengan membentuk cadangan; d) *risk deferral* atau; e) mentransfer risiko (*risk transfer*) pada pihak lain seperti perusahaan asuransi sesuai dengan strategi perusahaan.
3. Mengimplementasikan pengendalian untuk mengelola risiko yang tersisa;
4. Mengawasi keefektifitasan manajemen risiko;
5. Belajar dari pengalaman dan membuat perbaikan terhadap manajemen risiko

Setiap perusahaan melakukan manajemen risiko yang berbeda-beda. Hal ini tergantung dengan risiko yang dihadapi oleh masing-masing perusahaan. Dalam

konteks ini, yang terpenting adalah penerapannya sesuai dengan risiko yang dihadapi sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Merupakan salah satu tugas manajer (*agent*) untuk mengelola risiko. Tujuannya adalah agar para pemilik saham (*principal*) dapat meyakini bahwa perusahaan berjalan dengan baik.

2.1.3. Pengungkapan Risiko

Menurut Hendriksen (dalam Zuhroh dan Pande, 2003) pengungkapan (*disclosure*) didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal efisien. Wolk dan Tearney (dalam Marwata, 2000) menyatakan pengungkapan mencakup penyediaan informasi yang diwajibkan oleh badan berwenang maupun yang secara sukarela dilakukan perusahaan.

Pengungkapan risiko dalam laporan keuangan dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang diisyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh investor dan pengguna laporan keuangan.

Terdapat beberapa peraturan tentang pengungkapan telah diterapkan di Indonesia, salah satunya adalah ketentuan tentang pengungkapan risiko. Pengungkapan risiko diatur dalam BAPEPAM dan LK Nomor:Kep-134/BL/2006 tentang : kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten dan perusahaan publik. Sedangkan Ketentuan mengenai pengungkapan informasi diatur dalam

PSAK No.60 (Revisi 2010) tentang Instrumen keuangan: Penyajian dan Pengungkapan. Standar ini menggabungkan dan memperluas sejumlah persyaratan pengungkapan yang telah ada sebelumnya dan menambahkan beberapa pengungkapan baru.

PSAK No. 60 berisi pengungkapan-pengungkapan baru atas risiko-risiko dan manajemen risiko dan mensyaratkan entitas pelaporan untuk melaporkan sensitivitas instrumen keuangannya terhadap pergerakan risiko-risiko tersebut. Beberapa peraturan baru yang penting antara lain :

- Pengungkapan kualitatif dan kuantitatif atas dampak dari risiko-risiko, antara lain risiko pasar, risiko kredit dan risiko likuiditas;
- Penambahan pengungkapan untuk item-item yang mempengaruhi jumlah laba komprehensif, dimana keuntungan dan kerugian dipisahkan berdasarkan kategori instrumen keuangan; dan
- Pengungkapan nilai wajar untuk setiap kelas aset dan liabilitas keuangan, serta pengungkapan hirarki nilai wajar untuk instrumen keuangan yang diukur dengan nilai wajar pada tanggal pelaporan.

2.1.4. Struktur Kepemilikan

2.1.4.1 Kepemilikan manajerial

Kepemilikan saham manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (Boediono, 2005). Peran manajemen dalam hal ini yaitu tidak hanya dalam mengelola perusahaan dengan baik tetapi juga mengontrol serta mengawasi jalannya perusahaan. Sehingga semakin besar kepemilikan oleh manajemen maka akan lebih efektif pula dalam memonitoring kegiatan

perusahaan. Kepemilikan saham manajerial juga dapat mengurangi konflik agensi, karena peran ganda manajemen dalam mengelola serta mengawasi jalannya perusahaan, mengakibatkan para manajemen akan lebih selektif dalam mengambil keputusan bagi perusahaan. Manfaat langsung dari pengambilan keputusan ini adalah apabila keputusan yang diambil tepat maka perusahaan akan berjalan dengan baik, namun akan mengalami kerugian bila mengambil keputusan yang salah.

2.1.4.2 Kepemilikan Institusi Domestik

Kepemilikan institusi domestik merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga dalam negeri (pemerintah, perusahaan asuransi, Bank, dan perusahaan institusi domestik lainnya). Kepemilikan domestik disini bertindak sebagai prinsipal mempunyai tugas untuk mengawasi jalannya perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri (Cornet *et al.*, 2006). Perusahaan akan berjalan dengan baik karena kepemilikan institusi domestik akan selalu memonitoring segala aktivitas perusahaan, sehingga manajemen akan memaksimalkan kinerjanya, hal ini juga dapat mengurangi biaya agensi.

2.1.4.3 Kepemilikan Institusi Asing

Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 ayat 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing,

dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Semakin banyak pihak asing yang memiliki saham di perusahaan domestik maka perusahaan mungkin dapat berkembang menjadi perusahaan multinasional. Peran kepemilikan institusi asing adalah sebagai prinsipal yang mengawasi perilaku manajemen dalam menjalankan perusahaan.

2.1.4.4 Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah proporsi saham yang dimiliki oleh masyarakat umum atau pihak luar. Menurut Hilmi dan Ali (2008) dalam Anisa (2012) bahwa adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Perusahaan akan mendapatkan banyak masukan dari publik atau masyarakat. Apabila kepemilikan saham yang memiliki proporsi besar dari kepemilikan publik akan mengawasi manajemen dalam menyajikan informasi secara tepat, sehingga perusahaan dapat berjalan dengan baik.

2.1.5. Komisaris Independen

Sesuai yang tertera dalam KNKG (2006) menyatakan bahwa dewan komisaris terdiri dari 2 macam, yaitu komisaris yang terafiliasi komisaris independen. Komisaris yang terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, serta dengan perusahaan itu sendiri, sedangkan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan

bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata mata demi kepentingan perseroan.

Salah satu anggota dewan komisaris adalah para komisaris independen. Komisaris independen memiliki peran sebagai pengendali apabila terjadi konflik agensi yang terjadi antara *principal* dan *agent*. Karena komisaris independen juga bertugas untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan, perilaku manajer, dan tindakan yang dilakukan oleh pemilik perusahaan apabila terjadi penyimpangan yang telah disetujui antara *principal* dan *agent*. Perusahaan dengan tingkat proporsi dewan komisaris independen yang tinggi biasanya akan mendapat tuntutan untuk memberikan informasi lebih banyak guna sebagai penyeimbangan pada tingkat risiko. Seperti yang dikatakan oleh Baek *et al.* (2009) bahwa perusahaan dengan persentase direksi independen yang semakin tinggi maka lebih mungkin untuk mengungkapkan secara luas serta proses manajemen informasi.

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Dalam *annual report*, para investor kebanyakan akan terlebih dahulu melihat ukuran perusahaan. Karena ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam pengambilan keputusan investasi. Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan besar maupun kecil. Salah satu pengukuran besar-kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari total penjualan, total aset, jumlah karyawan dan nilai kapitalisasi pasar dalam *annual report*. Semakin ukuran tersebut, semakin besar pula ukuran perusahaan.

Penelitian ini menggunakan total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan. Proksi tersebut didasarkan pada penelitian yang

dilakukan oleh Probohudono *et al.*, (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan secara positif dengan tingkat pengungkapan risiko.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko telah banyak dilakukan di banyak negara. Penelitian sebelumnya mengenai struktur kepemilikan khususnya pada kepemilikan manajerial yang dilakukan oleh Gerb (2000), Eng dan Mak (2003), Rouf dan Harun (2011) yang hasilnya adalah berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Probohudono *et al.* (2013) dan Juhmani (2013) menghasilkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan. Penelitian mengenai struktur kepemilikan khususnya kepemilikan institusi yang dilakukan oleh Mangena dan Pike (2005) dan juga oleh Rouf dan Harun (2011) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusi terhadap pengungkapan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Juhmani (2013) yang hasilnya bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan pemerintahan terhadap pengungkapan. Dalam penelitian Mangena dan Tauringana (2007), Bokpin dan Ishaq, Rouf dan Harun (2011) menghasilkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hassan (2013) menghasilkan bahwa tidak adanya pengaruh antara kepemilikan asing dan pengungkapan. Hilmi dan Ali (2008) meneliti bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan publik terhadap pengungkapan sedangkan penelitian yang dilakukan Abraham dan Cox (2007),

Anisa (2013) menghasilkan bahwa tidak adanya pengaruh secara signifikan antara kepemilikan publik terhadap pengungkapan.

Penelitian mengenai komisaris independen telah banyak dilakukan yaitu oleh Chen dan Jaggi (2000), Beretta dan Bonzolan (2004), Cheng dan Courtenay (2006), Abraham dan Cox (2007), Baek *et al.* (2009), Gracia dan Ballesta (2010), dan Probohudono *et al.*, (2013) yang menghasilkan penelitian bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara komisaris independen terhadap pengungkapan.

Ukuran perusahaan telah banyak diteliti, misalnya penelitian oleh Linsley dan Shrives (2006), Sudarmadji dan Sularto (2011), Probohudono *et al.* (2013), dan Wardhana (2013) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran terhadap pengungkapan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2013) bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Probohudono *et al.*, (2013). Variabel independen penelitian ini meliputi struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajrial, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, dan kepemilikan publik, selanjutnya komisaris independen, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan risiko. Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu menambahkan variabel kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing dan kepemilikan publik.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian yang dapat diringkaskan pada Tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Linsley dan Shrives (2006)	<i>Risk reporting: A study of risk disclosure in the annual reports of UK companies</i>	<p>a. Ukuran perusahaan berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko.</p> <p>b. Hanya <i>BiE Index</i> dan <i>the Eco Value'21 TM Rating Model</i> yang mewakili tingkat risiko perusahaan yang berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko.</p>
2	Abraham dan Cox (2007)	<i>Analysing the determinants of narrative risk information in UK FTSE 100 annual reports</i>	<p>a. Jenis industri, profitabilitas dan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Namun kepemilikan yang dimiliki oleh <i>shortterm institutions</i> berhubungan positif dengan pengungkapan risiko.</p> <p>b. Ukuran dewan komisaris dan jumlah komisaris independen berhubungan positif dengan pengungkapan risiko.</p>

3	Sudarmadji dan Sularto (2007)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas <i>Voluntary Disclosure</i> Laporan Keuangan Tahunan	Ukuran Perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat leverage dan jenis kepemilikan perusahaan berhubungan negatif signifikan dengan tingkat pengungkapan.
4	Agung Nur Probahudono, Greg Tower, dan Rusmin Rusmin (2013)	<i>Risk Disclosure During The Global Financial Crisis</i>	a. Negara berhubungan dengan pengungkapan risiko, baik ukuran perusahaan maupun <i>board independence</i> berpengaruh positif pada pengungkapan risiko. b. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara konsisten.
5	Mostafa Kamal Hassan (2013)	<i>Corporate Governance Characteristics and Voluntary Disclosure: The Case of UAE Listed Corporations</i>	a. <i>board subcommittees</i> dan tipe auditor berpengaruh secara signifikan terhadap <i>corporate voluntary disclosure</i> b. Dualitas CEO, <i>CEO hierarchical power</i> , Ukuran perusahaan dan

			kepemilikan asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>corporate voluntary disclosure</i> .
6	Anindyarta Adi Wardhana (2013)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko (studi empiris pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI)	a. Struktur kepemilikan berpengaruh negatif signifikan; Dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan; b. Struktur kepemilikan, leverage, Komite audit independen, jenis auditor eksternal, jenis industri tidak signifikan

Sumber : jurnal penelitian

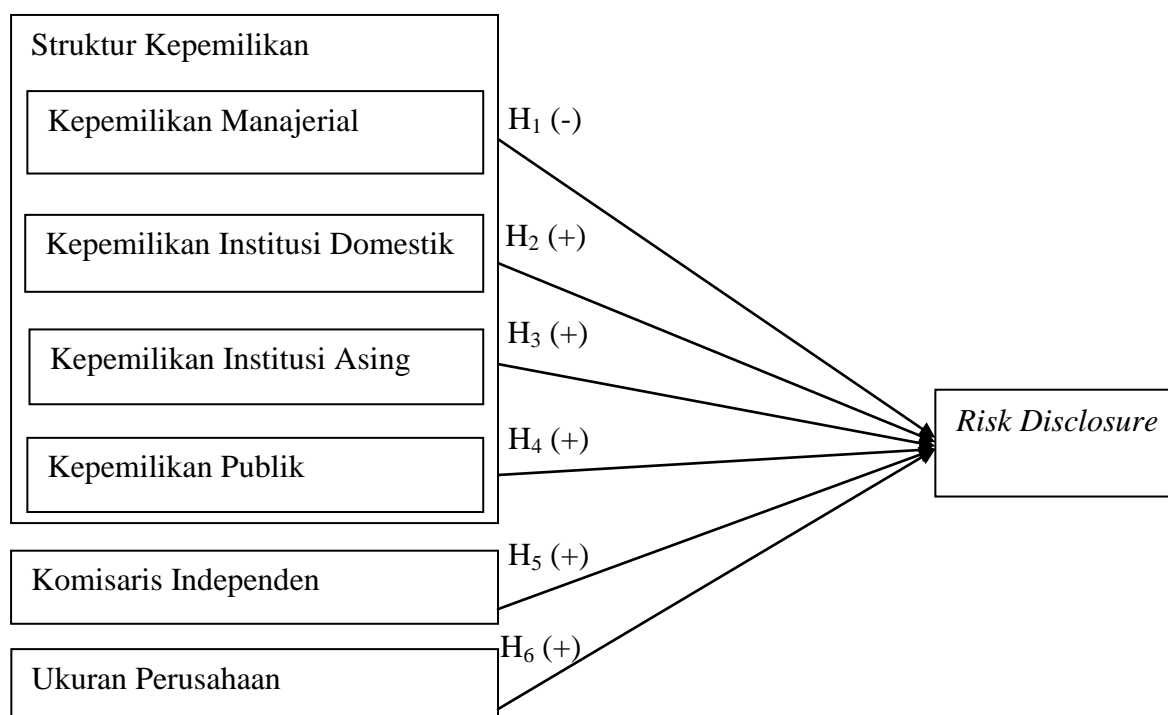
2.3. Kerangka Pemikiran

Pengungkapan risiko merupakan hal penting yang harus diungkapkan oleh perusahaan untuk menarik para investor. Agar pengungkapan risiko lebih berkualitas maka diperlukannya pengawasan. Pengawasan ini dapat dilakukan oleh para pemilik saham dan komisaris independen bertujuan untuk mengurangi biaya agensi. Sedangkan ukuran perusahaan yang besar maka akan menimbulkan biaya agensi yang besar pula. Maka untuk mengurangi biaya agensi, mendorong para manajer untuk menjalankan perusahaan dengan baik. Berdasarkan tinjauan pustaka, maka peneliti mengindikasikan teori agensi terdiri dari, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan asing dan kepemilikan publik, komisaris independen, dan ukuran perusahaan sebagai variabel

independen, dan *risk disclosure* sebagai variabel dependen. Adapun model kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Risk Disclosure*

Beberapa penelitian sebelumnya menghasilkan penelitian yang signifikan dari kepemilikan manajerial pada praktek pengungkapan. Penelitian yang dilakukan oleh Gerb (2000) dalam Probohudono *et al.*, (2013) menguji pengaruh kepemilikan manajerial pada pengungkapan perusahaan dan menemukan perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang lebih rendah memungkinkan pengungkapan risiko yang lebih informatif daripada perusahaan

dengan tingkat kepemilikan manajerial yang lebih tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eng dan Mak (2003) dalam Probohudono *et al.*, (2013) meneliti bahwa adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan peningkatan pengungkapan.

Berdasarkan teori keagenan, dalam hal ini manajer memiliki dua peran yaitu sebagai pengelola perusahaan dan sebagai pemegang saham. Dalam suatu struktur kepemilikan tertentu memberikan insentif yang rendah bagi manajer yang melakukan pengungkapan risiko secara sukarela. Kepemilikan manajerial dalam hal ini masih terdapatnya pemisahan kepentingan antara manajer berperan sebagai pemilik perusahaan juga sebagai pengelola perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin menurunnya luas pengungkapan risiko. Konsisten dengan hasil studi masa lalu yang mencatat hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan tingkat pengungkapan (Gerb, 2000; Eng dan Mak, 2003 dalam Probohudono *et al.*, 2013) sedangkan dalam penelitian Probohudono *et al.* (2013) meneliti bahwa secara konsisten tidak adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap *risk disclosure*. Maka dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial sebagai faktor potensial menjelaskan hubungan yang negatif dengan pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diperoleh hipotesis berikut.

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *Risk Disclosure*.

2.4.2. Pengaruh Kepemilikan Institusi Domestik terhadap *Risk Disclosure*

Kepemilikan institusi domestik merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga dalam negeri (pemerintah, perusahaan

asuransi, Bank, dan perusahaan institusi domestik lainnya). Tingginya kepemilikan institusi domestik dapat mengawasi kinerja manajemen secara optimal sehingga manajemen tidak merugikan *principal*. Semakin besar persentase kepemilikan saham oleh institusi domestik maka semakin efektif pula usaha *monitoring* terhadap manajemen, yang disebabkan oleh dapat terkendalinya perilaku menyimpang yang dilakukan manajemen, menyebabkan dapat mengurangi *agency cost*. Oleh karena itu memungkinkan manajer secara sukarela mengungkapkan informasi untuk memenuhi harapan para pemegang saham.

Dengan tingkat kepemilikan yang tinggi akan mengurangi *agency cost* pada perusahaan oleh manajemen. Dalam penelitian Mangena and Pike (2005) menemukan pengaruh positif signifikan antara struktur kepemilikan dan *disclosure* pada laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diperoleh hipotesis berikut.

H₂: Kepemilikan insititusi domestik negatif berpengaruh terhadap *Risk Disclosure*.

2.4.3. Pengaruh Kepemilikan Institusi Asing terhadap *Risk Disclosure*

Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 ayat 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Partisipasi asing sebagai prinsipal berpengaruh ke dalam pasar domestik. Sehingga, jika semakin tinggi kepemilikan asing maka tingkat risikonya pun semakin besar. Mangena dan Taurigana (2007) dalam Hassan (2013) berpendapat bahwa perusahaan menunjukkan tingkat pengungkapan yang lebih

besar mengurangi asimetri informasi antara investor asing dan domestik. Pengungkapan yang lebih besar, Mangena dan Tauringana (2007) dalam Hassan (2013) menambahkan, juga mengurangi perbedaan dalam biaya mendapat informasi antara investor domestik dan asing. Bokpin dan Isshaq (2009) dalam Hassan (2013) menambahkan bahwa orang asing berinvestasi kurang dalam perusahaan akan lebih terkena masalah pemerintahan dan pada saat yang sama, berada di negara-negara dengan pengungkapan yang baik. Karena kebanyakan dari investor asing secara informasi lebih banyak dirugikan dibandingkan dengan investor domestik, maka para investor asing akan lebih bersedia untuk berinvestasi lebih banyak pada perusahaan yang mempublikasikan informasi yang lebih (Mangena dan Tauringana, 2007; Bokpin dan Isshaq, 2009 dalam Hassan, 2013). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diperoleh hipotesis berikut.

H₃ : Kepemilikan institusi asing positif berpengaruh terhadap *Risk Disclosure*.

2.4.4. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap *Risk Disclosure*

Kepemilikan publik adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum atau pihak luar. Adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan (Hilmi dan Ali, 2008 dalam Anisa, 2012).

Adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar, yang dimaksudkan adalah para pemilik saham publik dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) oleh perusahaan yang menimbulkan biaya. Berdasarkan teori agensi, kepemilikan publik untuk mengawasi manajemen

agar bertanggungjawab sebagai agen mendorong untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi agar dapat mengurangi biaya. Semakin besar tingkat kepemilikan saham pihak publik maka akan semakin banyak pengungkapan informasi yang diberikan perusahaan guna memenuhi kebutuhan para pemilik saham. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diperoleh hipotesis berikut.

H₄ : Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *Risk Disclosure*.

2.4.5. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Risk Disclosure*

Adanya tuntutan dari para pemegang saham kepada komisaris independen bahwa pengungkapan harus dilakukan secara luas. Salah satu tugas dari dewan komisaris independen adalah mengawasi dan mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dapat mengurangi biaya agensi yang ditimbulkan. Peran yang dimiliki oleh komisaris independen ini akan mempengaruhi pengungkapan, perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang lebih banyak biasanya pengungkapan informasinya lebih luas, dengan begitu hal ini juga dapat mengurangi biaya agensi.

Pada penelitian Baek *et al.* (2009) dalam Probohudono *et al.* (2013) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan persentase komisaris independen yang semakin tinggi maka lebih mungkin untuk mengungkapkan secara luas begitu pula manajemen informasinya. Pengaruh antara komisaris independen pada pengungkapan memperoleh hasil yang signifikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Beretta dan Bozzoland (2004) bahwa pada laporan tahunan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Italia, berbagai jenis dewan komisaris yang memenuhi fungsi berbeda yaitu proporsi eksekutif dan

proporsi dewan komisaris independen berhubungan positif dengan tingkat pelaporan risiko perusahaan.

Hasil dari kebanyakan studi masa lalu juga mencatat hubungan positif antara komisaris independen dan tingkat pengungkapan (Baek *et al.* 2009; Chen dan Jaggi, 2000; Cheng dan Courtenay, 2006; Beretta dan Bozzoland, 2004; Garcia-Meca dan Sanches-Ballesta, 2010 dalam Prubohudono *et al.* 2013). Berdasarkan penjelasan diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut.

H₅ : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Risk Disclosure*.

2.4.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Risk Disclosure*

Dalam penelitian Linsley dan Shrikes (2009) mengenai pengungkapan risiko bahwa adanya hubungan antara jumlah pengungkapan risiko dan ukuran perusahaan. Dari penelitian-penelitian masa lalu, menunjukkan hasil yang konsisten mendukung hipotesis dengan korelasi positif ada antara jumlah pengungkapan risiko dan ukuran perusahaan. Secara keseluruhan, studi masa lalu menyoroti hubungan positif antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan (Atan dan Maruhun, 2009; Kanto dan Schadewitz, 1997; Beretta dan Bozzoland, 2004; Linsley dan Shrikes, 2009 dalam Prubohudono *et al.*, 2013).

Perusahaan yang lebih besar cenderung akan mengungkapkan secara lebih luas mengenai item-item pengungkapan risiko. Berdasarkan dengan teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam rangka untuk mengurangi *agency cost*, perusahaan-perusahaan besar mengadopsi pengungkapan lebih luas dan komprehensif. Hal ini juga dapat diasumsikan

bahwa perusahaan besar lebih sensitif terhadap biaya yang akan timbul, akibatnya, akan mengungkapkan lebih banyak untuk menghilangkan adanya asimetri informasi. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan sebagai faktor potensial menjelaskan hubungan positif dengan pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut.

H_6 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Risk Disclosure*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1. Variabel Terikat

Variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah menggunakan pengungkapan risiko. Pengungkapan risiko merupakan pemberian informasi kepada pihak yang memerlukan mengenai potensi kesempatan dan/atau hambatan maupun eksposur pada strategi, tindakan dan kinerja perusahaan yang telah atau akan berpengaruh pada perusahaan (Linsley dan Shrives, 2006). Laporan mengenai pengungkapan risiko biasanya disajikan dalam laporan tahunan perusahaan.

Mengacu pada penelitian Probohudono *et al.* (2013) pengukuran variabel dependen dalam penelitian ini adalah menggunakan *Risk Disclosure Index* (RDI) dengan mendeteksi jumlah RDI yang tertera pada seluruh pengungkapan risiko yang diungkapkan oleh perusahaan disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini mengadopsi konstruksi penelitian *Risk Disclosure Index* (RDI) untuk membuat indeks yang mengukur tingkat pengungkapan risiko yang tercantum pada perusahaan. Pada tahap awal, tinjauan luas penelitian sebelumnya dilakukan untuk memeriksa kesamaan di studi masa lalu dan identifikasi item yang jelas terkait dengan pengungkapan risiko. Indeks pengungkapan meliputi komponen yang relevan dari penelitian Solomon *et al.* (2000), Linsley dan Shrives (2006) yang menggunakan The Turnbull Report; Suhardjanto (2008) yang

menerapkan *Global Report Initiative* (GRI); Akhigbe dan Martin (2008) yang menganjurkan Sarbanes-Oxley Act; Instrumen Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure instrument* / VDIS) dari Ho (2009); dan checklist pengungkapan sukarela dari Gray *et al.* (1995) sesuai dalam Probohudono *et al.* (2013). Elemen-elemen kunci dari penelitian di atas digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh daftar pengungkapan patokan (Probohudono *et al.*, 2013).

Indeks ini mengasumsikan bahwa setiap item pengungkapan sama penting (Gray *et al.*, 1995 dalam Probohudono *et al.*, 2013). Secara keseluruhan, pendekatan ini pengukuran sederhana dianggap paling tepat karena kurang subjektif dan kurang menghakimi (Gray *et al.*, 1995 dalam Probohudono *et al.*, 2013). Mengacu pada penelitian Probohudono *et al.*, (2013), RDI yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 34 item. setelah RDI dihitung, lembar penilaian dikembangkan untuk menilai sejauh mana pengungkapan risiko sukarela. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, setiap item diberikan skor satu jika diungkapkan dan nol jika tidak. Item-item RDI dalam penelitian ini terdapat pada lampiran. Formulasinya sebagai berikut.

$$RDI = \frac{\text{Jumlah skor RDI yang diungkapkan}}{\text{Jumlah keseluruhan RDI}} \times 100\%$$

Dimana : RDI = *Risk Disclosure Index*

3.1.2. Variabel Bebas

3.1.2.1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen dalam satu perusahaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Probohudono *et al.* (2013), variabel kepemilikan

manajemen ini menggunakan persentase kepemilikan manajerial, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$MGROWN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Dimana: MGROWN = Kepemilikan manajerial

3.1.2.2. Kepemilikan Institusi Domestik

Kepemilikan institusi domestik merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga dalam negeri (pemerintah, perusahaan asuransi, Bank, dan perusahaan institusi domestik lainnya). Dalam penelitian ini pengukuran variabel kepemilikan institusi domestik menggunakan formulasi sebagai berikut.

$$DOMESTIC = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi domestik}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Dimana: DOMESTIC = Kepemilikan institusi domestik

3.1.2.3. Kepemilikan Institusi Asing

Kepemilikan Institusi asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus diluar negeri (Nur'Aeni, 2010). Dalam penelitian ini, kepemilikan institusi asing dinyatakan dengan FOREIGN diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, di mana jika terdapat kepemilikan institusi asing diberi nilai 1 (satu) dan jika tidak terdapat kepemilikan institusi asing diberi nilai 0 (nol).

3.1.2.4. Kepemilikan Publik

Kepemilikan saham publik adalah perbandingan antara jumlah pemegang saham publik dengan yang dimiliki perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Formula yang digunakan dalam menghitung struktur kepemilikan publik (Abraham dan Cox, 2007) adalah :

$$PUBLIC = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Dimana : PUBLIC = Kepemilikan publik

3.1.2.5. Dewan Komisaris Independen

Proporsi jumlah komisaris independen dapat menggambarkan tingkat independensi dan objektivitas dewan dalam pengambilan keputusan (Spira dan Bender, 2004). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Probohudono *et al.* (2013), variabel komisaris independen menggunakan persentase proporsi komisaris independen, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$COMINDEP = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Dimana : COMINDEP = komisaris independen

3.1.2.6. Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya perusahaan dilihat dari ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari total aset. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung dengan total aset pada akhir tahun dan login digunakan untuk mengurangi kecurangan (Probohudono *et al.*, 2013). Variabel ukuran perusahaan dinyatakan dengan SIZE yang diukur dengan log total aset.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *go public* pada tahun 2013 di Bursa Efek Indonesia. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2013 yang memenuhi kriteria penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* bertujuan agar informasi yang diperoleh dengan menggunakan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dapat diolah secara tepat sasaran. Kriteria sampel yang digunakan adalah :

1. Sampel yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013.
2. Sampel yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan pada tahun 2013 secara lengkap.
3. Sampel yang dipilih adalah perusahaan yang memiliki data-data yang terkait dengan variabel penelitian.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pengungkapan risiko, struktur kepemilikan, total aset akhir tahun, dan jumlah komisaris independen. Laporan tahunan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan juga dari pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdapat di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti yang ada pada laporan tahunan. Proses penggunaan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian. Pada penelitian ini, dilakukannya penelusuran dan pencatatan informasi pengungkapan risiko pada laporan tahunan.

3.5. Metode Analisis Data

Analisis data berguna untuk memperkirakan besarnya pengaruh antar variabel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2011). Tujuan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran umum mengenai variabel-variabel yang diteliti.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai syarat agar dapat melakukan pengujian regresi linier berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi, antara variabel dependen dengan variabel independen apakah mempunyai hubungan distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2009). Pengujian normalitas data dilakukan terhadap data residual model regresi. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Selain itu pengujian juga dilakukan secara multivariat dengan menggunakan PP Plot. Analisis statistik dilakukan dengan melihat hasil *Kolmogorov-Smirnov*, jika di atas tingkat signifikansi 0,05 maka menunjukkan pola distribusi normal (Ghozali, 2011).

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah adanya korelasi antar variabel independen pada model regresi atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2011). Dalam pengujian ini dapat diketahui dengan melihat koefisien korelasi parsial antara variabel bebas. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* maupun VIF (*Variance Inflation Factor*). Model regresi yang bebas multikolinearitas mempunyai nilai VIF < 10 dan mempunyai angka *tolerance* > 0,1 atau mendekati 1 (Ghozali, 2009).

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu ke pengamatan lain, maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Scatterplot*. Apabila pola yang dibentuk oleh *Scatter Plot* tidak teratur maka model regresi tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan merespon variabel independen dengan nilai absolut *unstandardized* residual regresi sebagai variabel dependen. Apabila hasil uji signifikan yaitu lebih besar 0,05 , maka tidak terdapat heteroskedastisitas, sedangkan apabila signifikansi dibawah 0,05 maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2011).

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t

dengan kesalahan pada periode $t-1$ (Ghozali, 2009). Pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson, yaitu dengan menghitung nilai d statistik dengan tingkat signifikan 0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Uji Autokorelasi Durbin Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < dw < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak Tolak	$du < d < 4-du$

Keterangan : dl = batas bawah d dan du = batas atas d

Model regresi bebas dengan autokorelasi apabila nilai koefisien Durbin Watson terletak antara du dan $4-du$.

3.5.3. Model Regresi

Analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2009). Analisis data dimulai dengan menghitung besarnya masing-masing variabel terikat dan bebas dan dilanjutkan dengan meregresikan variabel bebas dengan variabel terikat dengan model regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dengan menentukan nilai variabel

dependen yaitu *risk disclose* dengan pengukuran RDI dan untuk menaksir nilai-nilai yang berhubungan dengan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik, komisaris independen dan ukuran perusahaan dengan menggunakan rumus statistik:

$$RDI = \alpha + \beta_1 MGROWN + \beta_2 DOMESTIC + \beta_3 FOREIGN + \beta_4 PUBLIC + \beta_5 COMINDEP + \beta_6 SIZE + e_i$$

Keterangan :

RDI : *Risk Disclosure Index*

α : Konstanta

β_1, \dots, β_6 : Koefisien Regresi

MGROWN : Kepemilikan Manajerial

DOMESTIC : Kepemilikan Institusi Domestik

FOREIGN : Kepemilikan Institusi Asing

PUBLIC : Kepemilikan Publik

COMINDEP : Komisaris Independen

SIZE : Ukuran Perusahaan

e_i : Variabel Pengganggu

3.5.4. Uji Hipotesis

3.5.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk menguji model penelitian ini adalah dengan menghitung koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu (Ghozali, 2009). Jika variabel uji R^2 memiliki nilai 0 atau mendekati 0, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen mengalami keterbatasan, tetapi jika variabel uji R^2 memiliki nilai 1 atau mendekati satu maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Dalam pengujian ini akan diketahui seberapa besar variabel dependen dapat mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar penelitian.

3.5.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (Ghozali, 2011). Dalam pengujian ini kesimpulan dapat diperoleh dengan menilai probabilitas signifikan kurang 5%, maka variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2011). Pengujian ini dapat diperoleh suatu kesimpulan dengan melihat signifikasinya yang terbentuk di bawah 5%, maka maka variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.